

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Setiap pulau memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu pulau yang kaya akan tradisi-tradisi adat dan budayanya. Salah satu tradisi yang masih diterapkan dan dipelihara hingga kini ialah *naketi*. Effendi, dkk (2006:27), budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa* dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa **Sanskerta**, *budhayah*, yang berarti budi atau akal. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Tylor, *Primitive Culture* (1832-1917:28), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut masyarakat atoni meto di Timor *naketi* berarti “menata/menyusun” kembali tatanan kehidupan yang sudah berserakah atau rusak karena ulah (dosa/kelemahan) manusia. Manusia merumuskan budaya dan adat istiadat dengan satu tujuan, yakni untuk memberi makna kepada seluruh aktivitas dan karyanya di dalam sejarah. Makna *naketi* dari pandangan religi suku atoni meto di Timor adalah

membenarkan atau membetulkan sehingga hubungannya dengan pandangan ajaran Iman Kristen adalah mengakui dosa dan memperbaiki kesalahan.

Penting untuk diketahui bersama bahwa *naketi* merupakan sebuah ritual yang meliputi seperangkat kegiatan. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca peristiwa-peristiwa berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan seperti (kecelakaan, kedukaan yang terjadi berturut-turut, sakit penyakit yang sama diderita oleh sebuah keluarga serta masalah-masalah sosial yang terjadi dan dialami, dan berusaha untuk mencari penyebab serta memberikan solusi dari adanya peristiwa-peristiwa tersebut).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, (2004:138), ritual adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan. Bell, dalam bukunya "*Ritual—Perspektives and Dimensions*" (2009:226), mengartikan ritual atau simbol-simbol sebagai sebuah kegiatan *Situasional* dan *Strategi* yang mesti dipahami terkait dengan aktivitas lainnya dengan sebuah tatanan kehidupan secara holistik. Buku ini di bagi atas tiga bagian besar, yakni: 1) Teori-Teori: Sejarah Implementasi; 2) Ritus: Spektrum dari Aktivitas Ritual; dan 3) Konteks: Bangunan dari kehidupan Ritual.

Dari bagian pertama Bell melakukan studi tentang sejarah interpretasi dari gagasan ritual yang selama ini berkembang dalam pemikiran para ahli. Gagasan tentang ritual muncul secara beragam sehingga tak jarang menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan di seputar apa itu ritual. Bell berupaya melakukan sebuah pemetaan terhadap studi ritual oleh para ahli dengan pendekatan mereka yang berbeda-beda. Pendekatan para ahli mewakili aliran atau mazhab tertentu yang kemudian membedakan gagasan ahli tersebut dari latar belakang pemikirannya yang membuatnya berbeda dari lainnya. Sejarah interpretasi tersebut membuat dia focus pada tiga hal, yakni: **Pertama**, tentang asal mula dan esensi ritual dalam hubungannya dengan mitos; **Kedua**, tentang struktur dan fungsi sosial terkait dengan kehidupan

sosial masyarakat; **Ketiga**, makna, ritual dan kebudayaan yang terkait erat dengan simbol-simbol, bahasa dan praktik atau tindakan. Selanjutnya pada bagian kedua, dalam bukunya Bell menjelaskan tentang spectrum ritual yang berfokus pada macam-macam dasar dari tindakan ritual (peralihan, penanggalan, pertukaran, dan persekutuan; penderitaan/kesusahan; perayaan makan bersama, puasa, dan festival-festival; politik) dan karakteristik ritual yang menyerupai tindakan. Sedangkan pada bagian ketiga, Bell berbicara tentang konteks sebagai bangunan dari kehidupan ritual yang berfokus pada kepadatan dan perubahan ritual. Gagasan Bell tentang ritual merupakan kelanjutan dari gagasannya dalam buku sebelumnya, yakni: *Ritual Teori: Ritual Practice*.

Dalam proses pelaksanaan ritual *naketi* oleh masyarakat atoni meto di Timor terkhususnya di jemaat GMIT Sonbubun Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan, biasanya tidak dilakukan secara individu atau perorangan melainkan dilakukan secara bersama-sama. Apabila dalam sebuah keluarga mengalami krisis atau masalah seperti yang telah dijelaskan diatas, maka mereka akan segera memberitahukan keluarga terdekat mereka, dan menentukan waktu secara bersama-sama untuk berkumpul dan bersama-sama mereka akan melakukan *naketi*. Tujuan melakukan *naketi* yakni demi terciptanya suatu kondisi atau tatanan kehidupan yang kembali normal. Jemaat GMIT Sonbubun Oenay menyadari bahwa suatu hal terjadi tidak dengan sendirinya melainkan ada faktor penyebab. Dalam *naketi* penyebab adanya sebuah peristiwa atau masalah harus dicari apabila penyebab adanya masalah tersebut telah ditemukan maka mereka akan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka meyakini bahwa penyebab dari adanya masalah atau bencana dalam kehidupan ialah dosa. Apabila dosa tersebut diakui dan mendapatkan pengampunan maka masalah tersebut akan berlalu dan kondisi kehidupan akan stabil dan normal kembali.

Terdapat dua keberagaman cara yang dilakukan oleh masyarakat atoni meto di Timor terkhususnya di jemaat GMT Sonbubun Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatandalam melakukan *naketi*, yaitu *naketi* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen menurut tata cara Kristen atau gereja dan *naketi* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen menurut tata cara adat. *Naketi* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen menurut tata cara Kristen atau gereja, yaitu tidak menggunakan sesajen atau hal-hal mistik, tetapi mereka menggunakan unsur-unsur kekristenan, seperti 10 Hukum dalam Alkitab, doa yang digunakan sebagai media dalam mengecek dosa-dosa dari orang yang mengalami bencana atau penyakit, nyanyian gereja, hamba Tuhan dan membawa persembahan ke gereja sebagai tanda terima kasih kepada Sang Pencipta karena telah pulih dari sakit yang dialaminya.

Sedangkan *naketi* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen menurut tata cara adat yaitu, mereka melakukan praktek *naketi* menggunakan sesajen, yaitu menyembelih hewan sebagai korban, misalnya ayam, babi, ataupun kambing, kemudian mereka mengambil sedikit darah dari hewan tersebut sebagai korban persembahan kepada dewa, yang disertai dengan pengakuan dosa oleh pihak terkait. Oleh karena itu masyarakat atau orang-orang yang telah menjadi kristen dan mengetahui ajaran kristen, mereka menganggap *naketi* seperti ini sebagai penyembah berhala karena menggunakan binatang sebagai korban.

Oleh karena itu, pendapat masyarakat Kristen atoni meto di Oenay terhadap dua hal ini berbeda. Orang-orang Kristen yang melakukan praktek *naketi* menggunakan unsur-unsur kekristenan, tidak setuju dengan praktek *naketi* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang melakukan *naketi* menggunakan tradisi budaya. Mereka mengatakan bahwa jika kita percaya pada Yesus maka kita harus meninggalkan kebudayaan dan praktek-praktek dalam ritus-ritus. Tetapi orang-orang Kristen yang

masih melakukan praktek *naketi* menggunakan tradisi budaya, mereka mengatakan bahwa meskipun kita sudah menjadi Kristen, namun kita masih bisa menggunakan ritus-ritus dan praktek-praktek tradisional. Karena itu, *naketi* banyak dilakukan oleh atoni meto di Timor, khususnya di jemaat GMTI Sonbubun Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan. Dengan demikian penulis memutuskan untuk menulis karya ilmiah dengan judul **“*Naketi* Menurut Pandangan Jemaat Sonbubun Oenay Klasis Amanuban Timur Selatan Sesuai Iman Kristen”**

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan pada hasil uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah **“*Pandangan Tentang Praktek Naketi* Dalam Kehidupan Jemaat Sonbubun Oenay Yang Belum Didasarkan Pada Iman Kristen Yang Benar”**

## **1.3. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada **“*Naketi* Menurut Pandangan Jemaat Sonbubun Oenay Klasis Amanuban Timur Selatan”**.

## **1.4. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan jemaat GMTI Sonbubun Oenay Klasis Amanuban Timur Selatan sebagai yang berlatarbelakang etnis atoni meto di Timor tentang praktek *naketi* yang benar sesuai Iman Kristen?

## **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Jemaat GMT Sonbubun Oenay Klasis Amanuban Timur Selatan.

## **1.6. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi penulis sendiri untuk dapat menambah ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana untuk pengembangan mata kuliah Budaya Lokal.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi UKAW**

- Untuk menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya dan kampus UKAW umumnya dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan.
- Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

#### **b. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang *naketi* dan penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk berlatih menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga penulis akan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan budaya yang sering dialami oleh gereja dan masyarakat.

**c. Bagi Jemaat Sonbubun Oenay**

Sebagai sumbangan teologi bagi Jemaat Sonbubun Oenay tentang praktek *naketi* yang benar.